

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan sebuah kegiatan ekonomi alternatif yang menjanjikan bagi suatu negara atau daerah yang memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya alam, namun memiliki keunikan budaya dan atau panorama alam. Potensi budaya dan panorama alam yang indah dapat dikembangkan menjadi pesona dan daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Demikian juga halnya amanat UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, dimana kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Anam, 2014).

Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja (Pendit, 1990).

Alasan mendasar dalam mengembangkan pariwisata yang ada di dalam sebuah daerah tertentu, baik itu yang mencakup daerah wisata yang berskala regional, lokal, atau nasional di dalam sebuah Negara ini memiliki keterkaitan hubungan dengan pembangunan dari daerah ataupun Negara itu sendiri. Hal ini dapat dinyatakan bahwa pengembangan pariwisata yang ada dalam sebuah daerah tertentu tersebut tujuannya ialah bahwa agar tempat wisata tersebut senantiasa menjadikannya sebagai suatu destinasi yang memberikan manfaat dan juga keuntungan tertentu untuk masyarakat (Nur et al., 2023).

Di dalam bidang pariwisata, pembangunan ini didefinisikan sebagai suatu terobosan atau jalan keluar agar dapat menaikkan pendapatan daerah dan juga nasional. Sektor pariwisata ini akan memiliki kedudukan yang sejajar dengan sektor-sektor yang lainnya dalam upaya guna menaikkan pendapatan Negara, dengan demikian didefinisikan sebagai sektor dari industri pariwisata. Di dalam sektor wisata, pengelolaan dan juga pengembangan didefinisikan sebagai satu dari beberapa upaya untuk menaikkan tingkatan ekonomi, lingkungan dan juga sosial yang ada pada suatu Negara tertentu. Terdapat beberapa potensi dari objek wisata yang dapat dilaksanakan pengembangan, diantaranya ialah potensi dari wisata alam yang ada di Negara-negara yang berkategori Negara sedang berkembang, di dalamnya ialah Negara Indonesia. Hal ini dapat dilaksanakan sebagai suatu kegiatan ekonomi yang memberikan tambahan devisa Negara dengan lebih signifikan (Nur et al., 2023).

Dengan adanya pariwisata ini, maka suatu negara atau lebih khususnya pemerintah daerah tempat objek wisata itu berada akan mendapatkan pemasukan dari

pendapatan setiap objek wisata. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya, karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Pendit, 1990).

Pariwisata juga salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan. Pengembangan dan pendayagunaan pariwisata secara optimal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempertimbangkan hal tersebut maka penanganan yang baik sangat diperlukan dalam upaya pengembangan obyek-obyek wisata di Indonesia. Para pelaku pariwisata mulai melakukan tindakan pengembangan dengan penelitian, observasi terhadap obyek-obyek wisata di Indonesia (Suwantoro, 2004).

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah juga akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomis, sosial dan budaya. Namun, jika pengembangannya tidak dipersiapkan dan dikelola dengan baik, justru akan menimbulkan berbagai permasalahan yang menyulitkan atau bahkan merugikan masyarakat. Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan, serta mendatangkan manfaat bagi masyarakat dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul, maka pengembangan pariwisata perlu didahului

dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan planning (perencanaan),organizing(pengorganisasian),commanding(pengarahan),coordinating (pengkoordinasian),controlling (pengendalian) (Antoni, 2022).

Kepariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu dan berkelanjutan, dengan memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup serta kepentingan nasional (Undang-Undang No. 10, 2009).

Menurut Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (Undang-Undang No. 10, 2009).

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata. Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah, tetapi berpotensi dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Anam, 2014).

Menurut Robert McIntosh bersama Shashinant Gupta dalam Oka A.Yoeti (1992:8) Pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawanwisatawan serta para pengunjung lainnya. Oleh karena itu, apabila dikelola dengan baik maka akan memberikan kontribusi yang sangat besar kepada pendapatan asli daerah (PAD) (Anam, 2014).

Kabupaten Tuban adalah salah satu daerah yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tuban memiliki potensi wisata yang sangat kaya dan beragam, mulai dari wisata religi yang legendaris, jajaran pantai pesisir utara yang menawan, hingga wisata gua alami yang eksotis. Dikenal dengan sebutan "Bumi Wali", Tuban menawarkan perpaduan unik antara petualangan alam dan perjalanan spiritual dan juga Daerah yang terkenal sebagai 1.000 Goa, sekarang terkenal juga dengan pariwisata daerah pedesaannya. Kabupaten Rengel memiliki banyak objek wisata yang potensial dan diantaranya sudah menjadi agenda pariwisata yang biasa diadakan setiap hari sabtu atau minggu oleh salah satu komunitas perkumpulan pecinta alam yaitu “Jejak Lestari Rengel” yang mengadakan Open Trip salah satunya adalah Goa Nganten yang saat ini sedang ramai di perbincangkan oleh para pecinta alam (Pemerintah Kabupaten Tuban, 2024).

Perkembangan objek wisata di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, mengalami peningkatan yang cukup pesat, baik dari segi kuantitas maupun kualitas pengelolaannya. Setiap destinasi wisata memiliki karakteristik dan daya tarik keanekaragaman alam yang khas, mulai dari kawasan Perbukitan Rengel, Goa

Nganten, Goa Ngerong, hingga Bukit Baskara. Di antara ragam destinasi tersebut, Goa Nganten yang terletak di lereng pegunungan kapur Dusun Njaten Cilik, Desa Rengel, Kecamatan Rengel, menjadi salah satu objek wisata alam berbasis petualangan yang memiliki potensi besar, namun berhadapan dengan dinamika serta tantangan pengembangan kawasan yang kompleks. Salah satu aspek utama dalam pengembangan ekowisata Goa Nganten terletak pada kondisi aksesibilitas wilayah yang terbagi menjadi dua jalur utama dengan karakteristik medan yang sangat berlawanan. Jalur pertama merupakan jalur aksesibilitas umum/kendaraan darat yang berjarak sekitar 3,5 kilometer dari pusat Kecamatan Rengel. Melalui jalur ini, lokasi goa dapat dijangkau menggunakan kendaraan bermotor dengan waktu tempuh yang sangat singkat, yaitu sekitar 5 hingga 7 menit. Jalur pertama ini menawarkan kemudahan akses serta kepraktisan bagi pengunjung harian yang menginginkan mobilitas cepat tanpa harus melakukan perjalanan fisik yang menguras tenaga.

Sementara itu, jalur kedua merupakan rute pendakian (hiking) atau jalur penjelajahan alam (nature trekking) yang menembus kawasan vegetasi kapur dan area menyerupai hutan kecil. Perjalanan melalui jalur kedua ini membutuhkan waktu tempuh fisik sekitar 1,5 jam dengan 2 hingga 3 kali jeda istirahat. Meskipun rute kedua ini membutuhkan stamina yang lebih ekstra, jalur ini menyajikan sensasi petualangan alam yang memikat serta pemandangan panorama lanskap yang estetis dari atas perbukitan kapur. Mengingat kondisi jalurnya yang tergolong menantang, mayoritas pengunjung memilih untuk menempuh rute ini melalui program perjalanan terorganisasi (Open Trip) yang diinisiasi oleh komunitas pecinta alam lokal, yaitu

“Jejak Lestari Rengel”. Selain faktor keamanan, perjalanan bersama komunitas ini memberikan nilai tambah berupa edukasi narasi sejarah serta keunikan lokalitas Goa Nganten dari sudut pandang masyarakat setempat. Dalam operasionalnya, kegiatan Open Trip yang dipandu oleh komunitas Jejak Lestari Rengel ini biasanya dibuka secara terbatas pada akhir pekan (Sabtu atau Minggu) dengan membatasi kuota peserta berkisar antara 20 hingga 30 orang per hari demi menjaga kekondusifan serta kelestarian area wisata. Komunitas ini sendiri mengintegrasikan peran masyarakat pecinta alam, Pemerintah Desa, hingga Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rengel yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan serta kependudukan potensi wisata daerah. Namun demikian, di balik tingginya minat kunjungan wisatawan, pengembangan kawasan ekowisata Goa Nganten masih dihadapkan pada permasalahan mendasar terkait ketersediaan fasilitas keamanan dan keselamatan (safety infrastructure). Karakteristik jalur pendakian yang masih sangat alami menciptakan tingkat kerentanan kecelakaan yang tinggi, terutama pada saat musim hujan di mana lintasan tanah dan batuan menjadi sangat licin serta curam.

Di sepanjang rute pendakian maupun pada area akses menuju puncak goa, belum tersedia fasilitas pengamanan permanen yang memadai, seperti ketiadaan tali pemancang (tampar) yang dapat digapai pendaki sebagai tumpuan saat melintasi bebatuan tinggi. Akibatnya, proses mobilitas menuju puncak sangat bergantung pada bantuan pemandu yang memegang atau menarik pendaki secara manual dari atas goa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara potensi daya tarik wisata dan tingginya antusiasme pengunjung melalui kegiatan Open Trip dengan kesiapan standar

manajemen keselamatan serta ketersediaan infrastruktur pendukung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai tata kelola, evaluasi ketersediaan fasilitas keselamatan, serta strategi pengembangan destinasi ekowisata Goa Nganten menjadi hal yang sangat krusial untuk dikaji secara mendalam.

Goa Nganten di desa Rengel adalah bukti bahwa keindahan alam sering kali tersembunyi di tempat yang sederhana. Meski aksesnya tidak semudah destinasi wisata populer, pengalaman yang ditawarkan terasa sepadan. Keasrian dan ketenangan yang dimiliki Goa Nganten menjadi daya tarik utama yang patut dijaga bersama.

Objek wisata alam tersebut dikelola oleh PEMDES dan BUMDES Rengel serta komunitas pecinta alam di sekitarnya, namun karena sumber daya manusia (SDM) tidak memumpuni maka pengembangan objek wisata tidak berjalan maksimal dari segi sarana prasarana yang kurang menunjang.

Perkembangan obyek wisata ini harus diikuti dengan pengelolaan yang baik serta pengenalan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Apabila pengunjung obyek wisata meningkat, maka akan berdampak pada pendapatan yang bertambah sehingga tidak kesulitan dalam menutup biaya-biaya yang digunakan untuk operasional obyek wisata. Oleh karenanya sangat penting disusun sebuah strategi pemasaran yang tepat, efektif dan efisien. Pengembangan suatu objek wisata yang direncanakan dengan baik dapat memberikan keuntungan ekonomi untuk memperbaiki kualitas dan pola hidup masyarakat setempat, juga dapat meningkatkan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Hal ini sangat membutuhkan dukungan penuh dari Pemerintah maupun partisipasi dari masyarakat (Antoni, 2022).

Pengembangan pariwisata yang diprogramkan baik oleh pemerintah maupun oleh wisata akan diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata karena merupakan sumber pendapatan yang cukup signifikan dengan meningkatkannya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja khususnya di bidang pariwisata, oleh karena itu sektor pariwisata perlu di dukung oleh beberapa sektor penunjang pariwisata baik di bidang transportasi maupun di bidang-bidang akomodasi serta pelayanan, dengan adanya penunjang pariwisata jumlah wisatawan yang berkunjung diharapkan semakin meningkat agar bermuara pada penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Serta dapat pula mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat dalam kegiatan perekonomian, khususnya pada bidang industri pariwisata (Antoni, 2022).

Meskipun tidak secara spesifik disebut sebagai pusat wisata utama, wilayah Rengel secara umum berfungsi sebagai kawasan penyangga (penunjang) dalam tata ruang wilayah karena kemudahan aksesnya, Desa Njaten Cilik Kecamatan Rengel ini juga termasuk kawasan pendukung kegiatan pariwisata di kawasan Tuban yang diharapkan mampu mendukung pariwisata lokal di kawasan wisata Tuban agar mampu meningkatkan pengembangan wilayah dari segala aspek. skala prioritas pengembangan wisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor antara lain: 1) wilayah desa memiliki potensi alam dan budaya 2) pengembangan ekonomi lokal dan 3) pembangunan sarana dan prasarana serta pengembangan kelembagaan. Adanya tiga faktor pendorong tersebut, diharapkan pembangunan desa dapat bekerja secara bersamaan sehingga

dapat mengembangkan desa wisata yang mumpuni dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawannya dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa (Meylani, 2021).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di objek wisata alam di desa Rengel menurut pihak pengelola objek wisata mengatakan belum bisa memanajemen pengembangan wisata dengan baik karena kualitas SDM nya yang masih perlu dikembangkan, sehingga pengelolaan yang dilakukan hanya seadanya saja tanpa adanya arsip data, seperti hal nya data pengunjung, laporan keuangan dan laporan evaluasi tidak dibukukan dengan baik dari pertahunnya.

Hal tersebut yang membuat pemerintah desa rengel dan komunitas pecinta alam ini ingin mengembangkan dan memajukan kembali wisata yang ada di desa rengel, sehingga komunitas jejak lestari rengel ini sering juga mengajak kerja sama dengan komunitas lain sebagai bentuk usaha mereka dalam mengembangkan wisata yang ada di desa ini bahkan mereka sempat membuat agenda Camping Ramadhan di puncak baswara yang termasuk salah satu wisata yang ada di desa rengel dan lokasi nya sangat dekat dengan Goa Nganten, bahkan komunitas jejak lestari rengel ini juga sudah sempat mengajukan proposal untuk pengembangan fasilitas di goa nganten, namun hingga saat ini belum ada respon dari pemdes atau bumdes rengel, jadi itu sebagian kendala dari segi pengembangan fasilitas di goa nganten karena komunitas ini menunggu respon dan tindakan langsung dari pemdes rengel, komunitas ini hanya akan bergerak jika ada pergerakan juga dari pemdes dan bumdes rengel, karena jika pengembangan fasilitas menggunakan uang tiket open trip masih belum bisa maksimal

karena harga tiket nya yang relatif murah hanya Rp.39.000, dan sudah termasuk snack, air, keamanan yang dijamin oleh komunitas, dokumentasi dan biaya sewa pick up untuk jalur pulang karena kita pulang tidak melewati jalur yang sama namun melewati jalur atas yang bisa langsung di akses dengan kendaraan pick up.

Meskipun Goa Nganten memiliki daya tarik ekowisata yang menjanjikan, potensi besar tersebut pada kenyataannya belum diimbangi dengan tata kelola manajemen pengembangan pariwisata yang terstruktur dan terintegrasi. Berdasarkan hasil observasi awal dan pra-penelitian yang dilakukan di Desa Rengel, peneliti menemukan adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas pengelolaan di lapangan. Destinasi wisata ini masih terjebak dalam pengelolaan yang bersifat tradisional dan sporadis. Terdapat sejumlah problematika krusial yang saat ini menghambat akselerasi pengembangan Goa Nganten, yang dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut:

Pertama, rendahnya kualitas dan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam tataran pengelola formal. Pihak pengelola yang memiliki otoritas, dalam hal ini Pemerintah Desa (Pemdes) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Rengel, belum menunjukkan kapabilitas manajerial yang memadai untuk mengelola sebuah kawasan wisata alam. Hal ini terepresentasikan dari sistem administrasi yang sangat minim dan tidak terstandarisasi. Data-data esensial yang seharusnya menjadi acuan evaluasi tahunan—seperti rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan, transparansi arus kas (laporan keuangan), hingga analisis kepuasan pengunjung—tidak dibukukan secara profesional. Ketiadaan pengarsipan ini membuat pengelola kehilangan basis data

(database) yang valid untuk merumuskan kebijakan pengembangan wisata di masa depan.

Kedua, lemahnya sinergi, koordinasi lintas sektoral, dan lambatnya birokrasi (stagnasi operasional). Saat ini, roda penggerak utama pariwisata di Goa Nganten justru didominasi oleh inisiatif akar rumput, yakni komunitas pecinta alam “Jejak Lestari Rengel” melalui program Open Trip. Sayangnya, inisiatif progresif dari komunitas ini seringkali terbentur oleh birokrasi desa. Sebagai contoh, usulan proposal pengembangan fasilitas dan perbaikan akses yang diajukan oleh komunitas belum mendapatkan respons proaktif maupun tindak lanjut nyata dari pihak Pemdes dan BUMDes. Disfungsi koordinasi dan kevakuman peran dari pemangku kepentingan (stakeholder) utama ini menciptakan ketimpangan beban kerja, di mana komunitas dibiarkan bergerak sendiri tanpa payung hukum dan dukungan kelembagaan yang kuat dari desa.

Ketiga, minimnya infrastruktur keselamatan (safety facilities) yang terkendala oleh keterbatasan alokasi anggaran (budgeting). Karakteristik wisata susur goa dan pendakian di Goa Nganten memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi. Jalur pendakian yang masih berupa alam liar, curam, dan licin—terutama pada musim penghujan—membutuhkan infrastruktur pengaman yang permanen, seperti pemasangan railing besi atau tali tamper khusus standar pendakian di titik-titik rawan. Akan tetapi, pengadaan fasilitas ini tidak dapat direalisasikan jika hanya bergantung pada retribusi tiket Open Trip yang dipatok sangat terjangkau (Rp 39.000 per orang). Dana tersebut sudah terkuras untuk menutupi biaya operasional dasar (konsumsi ringan, peralatan P3K, dan

sewa transportasi). Ketiadaan perencanaan anggaran atau suntikan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) untuk sektor pariwisata membuat standar keselamatan wisatawan belum terpenuhi secara maksimal.

Keempat, ketiadaan strategi pemasaran (marketing) dan branding yang terintegrasi. Promosi wisata Goa Nganten sejauh ini hanya berjalan secara organik dan sangat bergantung pada publikasi mandiri anggota komunitas melalui media sosial. Belum ada upaya strategis dari pengelola formal untuk merancang kampanye pemasaran digital yang masif, pembuatan website resmi, maupun formulasi paket wisata yang terintegrasi dengan potensi kebudayaan lokal lainnya di Desa Rengel. Akibatnya, daya jangkauan pasar wisatawan masih sangat terbatas, tingkat kunjungan cenderung fluktuatif, dan Goa Nganten berisiko kalah bersaing dengan destinasi wisata serupa di kabupaten lain yang dikelola dengan manajemen pemasaran yang lebih agresif dan modern.

Kelima, belum optimalnya pelibatan masyarakat lokal dalam meraup efek pengganda ekonomi (multiplier effect). Salah satu tujuan utama pengembangan pariwisata desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Namun, karena manajemen belum menyentuh aspek pemberdayaan ekonomi secara sistematis, masyarakat lokal di sekitar kawasan Goa Nganten belum merasakan dampak ekonominya secara signifikan. Belum ada pemetaan tata ruang yang memfasilitasi pendirian sentra Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), lapak kuliner, penyediaan suvenir khas, maupun penyewaan perlengkapan alam. Kelemahan dalam

pengorganisasian ruang ekonomi ini menyebabkan hilangnya potensi peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) secara komprehensif.

Keenam, minimnya regulasi dan Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait daya dukung lingkungan (carrying capacity) dan keberlanjutan ekologi (sustainability). Goa Nganten merupakan kawasan karst yang rentan terhadap degradasi lingkungan. Tanpa adanya aturan main yang tegas dan sistem pembatasan kuota pengunjung di masa-masa libur panjang, risiko kerusakan ornamen goa (stalaktit dan stalagmit), vandalisme, hingga penumpukan sampah akan menjadi ancaman nyata. Manajemen pengembangan yang abai terhadap aspek ekologi akan berpotensi merusak nilai jual utama dari objek wisata itu sendiri dalam jangka panjang.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Manajemen Pengembangan Open Trip Wisata Goa Nganten di desa Rengel” dengan menggunakan teori manajemen dari Henry Fayol yang berpedoman pada 5 fungsi manajemen yaitu planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling untuk mengetahui apakah Open Trip yang berada di desa wisata Rengel sudah menerapkan manajemen pengembangan desa wisata dengan baik atau belum.

B. PERUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah merupakan langkah utama dan yang terpenting yang harus dilakukan dalam riset. Perumusan masalah merupakan suatu upaya untuk menjelaskan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa yang saja yang ingin kita ketahui jawabannya. Perumusan masalah sangatlah penting karena kesalahan dalam penetapan

masalah akan mengakibatkan konsekuensi negative yang pada akhirnya memberikan hasil riset yang tidak relevan dalam membantu pengambilan keputusan. Untuk itu, hal ini perlu dilakukan agar informasi yang akan disediakan menjadi jelas (Istijanto, 2005).

- Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti memberikan rumusan masalah penelitian berupa **“Bagaimana pengembangan *Open Trip* dalam manajemen pengembangan wisata Goa Nganten?”**

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. TUJUAN PENELITIAN

- Untuk mengetahui peran Open Trip dalam pengembangan wisata Goa Nganten
- Untuk mengetahui bagaimana proses keterlibatan pemerintah dalam manajemen pengembangan wisata Goa Nganten
- Untuk mengetahui fungsi masyarakat dalam pengembangan wisata Goa Nganten berbasis masyarakat

2. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun secara langsung yang terkait di dalamnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan wacana baru bagi dunia akademik tentang kajian ilmiah dibidang manajemen pengembangan pariwisata pedesaan (desa wisata). Dapat juga digunakan sebagai bahan materi

bagi peneliti dan mahasiswa untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Desa Njaten Cilik Rengel dalam mengembangkan potensi wisata agar dapat mengembangkan objek wisata yang ada di desa tersebut dengan baik, serta dapat mengetahui bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan desa wisata. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak kesejahteraan, kemanfaatan berdasarkan aktivitas-aktivitas wisatawan pada objek wisata di desa Njaten Cilik Rengel Tuban.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam pembahasan terhadap materi penulisan skripsi, maka penulis mengelompokkan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan garis besar pandangan terkait dengan judul penelitian yang mengemukakan Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis yang menjabarkan tentang landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Serta menjabarkan tentang ringkasan penelitian terdahulu.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis, lokasi, dan waktu penelitian. Populasi dan sampel, sumber data penelitian, dan teknik pengumpulan data penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil analisis penelitian mengenai Manajemen Pengembangan Open Trip Wisata Goa Nganten di Desa Rengel Kabupaten Tuban.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan. Kesimpulan membahas bab-bab sekaligus memberikan jawaban tujuan penelitian, dan saran yang disampaikan sebagai masukan terkait permasalahan dan masalah penelitian.